

## **MOTIVASI SISWA KELAS VIII MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SMP NEGERI 2 GAMPING TAHUN AJARAN 2016/2017**

### ***MOTIVATION STUDENTS VIII FOLLOW LEARNING PHYSICAL EDUCATION SPORTS AND HEALTH IN JUNIOR HIGH SCHOOLS 2 GAMPING YEAR 2016 / 2017***

Oleh : Putri Deviani  
Email : putrideviani634@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik pengambilan data menggunakan angket. Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 198 siswa sehingga disebut penelitian populasi. Uji coba dilaksanakan di SMP Negeri 6 Yogyakarta, dengan koefisien validitas sebesar 0,950 dan reliabilitas sebesar 0,978. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang dituangkan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 5,56% (11 siswa), “rendah” sebesar 29,80% (59 siswa), “sedang” sebesar 30,81% (61 siswa), “tinggi” sebesar 28,79% (57 siswa), dan “sangat tinggi” sebesar 5,05% (10 siswa). Dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 dalam kategori sedang.

Kata kunci: *motivasi, pembelajaran Penjasorkes, siswa SMP kelas VIII*

#### **Abstract**

*This study aims to determine the motivation of class VIII students in following learning Penjasorkes in Junior High School 2 Gamping Academic Year 2016/2017. This research is a descriptive research. The method used is survey by using data questionnaire technique. Subjects in this study are all students of class VIII in Junior High School 2 Gamping Academic Year 2016/2017 which amounted to 198 students so called population research. Trial conducted in Junior High School 6 Yogyakarta, with the validity coefficient of 0.950 and reliability of 0.978. Technique of data analysis using quantitative descriptive analysis which poured in the form of percentage. The result of the research shows that the motivation of VIII students in following the learning of Penjasorkes in Junior High School 2 Gamping Academic Year 2016/2017 is in the "very low" category of 5.56% (11 students), "low" of 29.80% (59 students), "Medium" of 30.81% (61 students), "high" by 28.79% (57 students), and "very high" by 5.05% (10 students). It can be concluded that the motivation of class VIII students in following the learning of Penjasorkes in Junior High School 2 Gamping Academic Year 2016/2017 in the medium category.*

*Keywords: Motivation, learning Penjasorkes, students of Junior High School class VIII*

### PENDAHULUAN

Penjasorkes merupakan wahana untuk mendidik anak. Pembelajaran Penjasorkes di sekolah, tidak hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi peserta didik dituntut untuk memiliki sikap yang positif seperti disiplin, kerjasama, jujur, sportif, berperilaku baik, mentaati peraturan, dan ketentuan yang berlaku. Di antara sekian banyak mata pelajaran yang diajarkan di sekolah hanya Penjasorkes yang berusaha mencapai tujuannya melalui aktivitas jasmani. Melalui penjasorkes diharapkan siswa mampu meningkatkan kreativitas, inovatif, dan keterampilan dalam melakukan aktivitas jasmani. Untuk mencapai tujuan dalam pelaksanaan, maka Penjasorkes merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi siswa.

Motivasi menurut Oemar Hamalik (2005: 106), adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi sangat penting, motivasi merupakan konsep yang menjelaskan alasan seseorang berperilaku. Apabila terdapat dua anak yang memiliki kemampuan sama dan memberikan peluang dan kondisi yang sama untuk mencapai tujuan, kinerja, dan hasil yang dicapai oleh anak yang termotivasi akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak termotivasi. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal (Oemar Hamalik, 2005: 108). Slameto (2003: 54-60) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu (1) faktor intrinsik, di antaranya kesehatan, perhatian, minat, dan bakat, (2) faktor

ekstrinsik, di antaranya metode mengajar, alat pelajaran, dan kondisi lingkungan. Faktor-faktor tersebut harus saling berhubungan agar motivasi siswa dalam belajar semakin tinggi.

Motivasi berasal dari kata motif. Motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Pada kenyataannya, motif setiap orang dalam belajar dapat berbeda satu sama lain. Ada siswa yang rajin belajar karena ingin menambah ilmu pengetahuan, ada pula siswa yang belajar karena takut dimarahi oleh orang tua. Adanya perbedaan motivasi tersebut dipengaruhi oleh motivasi intrinsik yang muncul dalam diri sendiri tanpa dipengaruhi oleh sesuatu di luar dirinya. Motivasi ekstrinsik yang muncul dalam diri seseorang karena adanya pengaruh dari luar seperti guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Seseorang yang motivasinya tinggi akan menampakkan minat, perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan tinggi, serta berorientasi pada prestasi tanpa mengenal perasaan bosan, jenuh apalagi menyerah. Sebaliknya siswa yang rendah motivasinya akan terlihat acuh tak acuh, cepat bosan, mudah putus asa dan berusaha menghindari dari kegiatan. Kaitannya dengan kegiatan, motivasi erat hubungannya dengan aktualisasi diri sehingga motivasi yang paling mewarnai kebutuhan siswa dalam belajar adalah motivasi belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Hal ini dapat dilihat dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung apabila anak tidak memiliki motivasi untuk belajar maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri anak tersebut. Hal itu yang menjadi masalah karena motivasi bukanlah suatu kondisi. Apabila seorang anak mempunyai motivasi yang rendah maka akan berpengaruh juga terhadap prestasi seorang anak tersebut baik dalam bidang pelajaran Penjasorkes atau mata pelajaran umum dan kemungkinan anak

tersebut tidak akan mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Motivasi siswa dapat dilihat dari kesungguhan dalam mengerjakan aktivitas yang guru berikan. Apabila seorang siswa dalam melakukan suatu gerakan dengan rasa senang dan sungguh-sungguh, maka dapat disimpulkan siswa tersebut memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan gerakan atau aktivitas yang guru berikan. Namun sebaliknya, apabila seorang siswa dalam melakukan gerakan atau aktivitas yang guru berikan terkesan malas, acuh, dan tidak sungguh-sungguh, maka dapat disimpulkan siswa tersebut tidak memiliki motivasi dalam melakukan aktivitas yang guru berikan. Hal ini kaitannya dengan rasa cinta, yang merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain. Maksudnya jika siswa memiliki rasa cinta terhadap salah satu materi atau mata pelajaran maka siswa akan berusaha mencapai hasil yang sebaik-baiknya untuk mendapatkan perhatian orang lain dan keinginan siswa untuk membuktikan jika siswa tersebut dapat mengalahkan teman-teman sekelasnya (Slameto, 2003: 173).

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama 2 bulan saat mengikuti PPL di SMP Negeri 2 Gamping yang terletak di Jl. Jambon Trihanggo, Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran Penjasorkes di sekolah. Masalah yang ada yaitu terlihat sebagian besar siswa masih menganggap Penjasorkes hanya sebagai mata pelajaran biasa yang tidak terlalu penting, karena mata pelajaran Penjasorkes tidak diujikan dalam ujian nasional. Padahal Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek

tersebut merupakan aspek dasar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar siswa menyatakan bahwa Penjasorkes merupakan pelajaran yang ditunggu-tunggu oleh sebagian siswa. Hal ini dikarenakan siswa merasa jenuh dan pikirannya sudah terlalu lelah akibat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Biasanya pelajaran di dalam kelas memerlukan konsentrasi yang tinggi, suatu perhatian serius akan melelahkan siswa dalam berpikir, terutama mata pelajaran seperti: matematika, IPA, dan bahasa Inggris. Tentunya mata pelajaran ini banyak memeras pikiran dalam memahaminya, sehingga pada saat akan berganti pelajaran Penjasorkes siswa merasa senang karena dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes. Siswa tidak harus lagi berpikir keras dan siswa ingin melampiaskan kejenuhannya dengan cara bermain. Sebagian kecil siswa juga ada yang beranggapan bahwa Penjasorkes merupakan pelajaran yang sangat melelahkan, karena banyak menggunakan aktivitas fisik. Hal ini dikarenakan siswa masih belum mengetahui manfaat dari Penjasorkes.

Motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran Penjasorkes dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain hobi siswa itu sendiri, seperti bermain sepak bola, bulutangkis, kasti, yang tentunya menyenangkan dan tanpa memeras pikiran yang serius. Ada yang ingin menjaga kesehatan badannya, dan ada juga yang ingin meluapkan kejenuhannya di lapangan dengan cara bermain bersama teman sebayanya. Seseorang melakukan aktivitas karena didorong oleh adanya faktor-faktor, kebutuhan biologis, insting, dan unsur-unsur kejiwaan yang lain, serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia (Sardiman A. M, 2006: 77).

Berdasarkan anggapan di atas, tentu saja akan mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes. Hal tersebut menguatkan fakta di lapangan bahwa masih ditemukan adanya siswa yang belum mengoptimalkan waktu pembelajaran dengan sebaik mungkin. Keadaan tersebut bisa dilihat dengan adanya siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Siswa yang menganggap Penjasorkes tidak terlalu penting lebih memilih untuk duduk, berteduh, dan mengobrol pada saat proses pembelajaran berlangsung bahkan ada juga yang asyik bergurau dan bermain sendiri.

Permasalahan lain yang timbul adalah seperti pada saat siswa akan bermain sepak bola, bola kasti, *rounders*, lempar lembing, siswa harus berjalan jauh dan melewati jalan raya untuk menuju lapangan yang akan digunakan karena lapangan yang berada di dalam sekolah biasanya dipakai berolahraga oleh kelas lain. Selain terkendala oleh lapangan yang jauh, siswa hanya diperbolehkan menggunakan bola plastik pada saat bermain sepak bola di lapangan sekolah, karena lapangan yang berada di dalam sekolah adalah lapangan yang biasanya dipakai untuk kegiatan upacara dan jaraknya sangat dekat dengan ruang kelas dan ruang guru.

Permasalahan lain pada saat siswa akan bermain bola basket masih banyak siswa yang belum mengerti teknik-teknik dasar yang akan digunakan pada saat bermain bola basket seperti *dribbling*, *passing (bounce pass, chest pass, over head pass)*, dan selama ini siswa bermain bola basket hanya asal bermain saja. Selain kurang dalam pemahaman, sarana dan prasarananya juga masih belum mendukung, seperti minimnya bola basket yang ada, ring yang tidak terawat, dan tidak berada pada posisinya sehingga siswa kesulitan memasukkan bola pada salah satu ring yang

ada, lunturnya garis-garis lapangan sehingga siswa tidak mengetahui pelanggaran yang dilakukan jika tidak diawasi langsung oleh guru yang mengajar.

Permasalahan yang lainnya adalah pada saat siswa akan melakukan lompat jauh, bak lompat yang yang digunakan masih berisi tanah dan harus mencangkulinya setiap kali akan digunakan untuk pembelajaran, tidak hanya mencangkulinya saja tetapi siswa sering merasa kesakitan jika selesai melompat karena banyak material seperti batu-batu kecil di dalamnya sehingga guru harus membersihkannya setiap kali akan dipakai. Tempat bermain bulutangkis yang kurang luas dan jumlah siswa yang banyak, sehingga siswa merasa tidak nyaman. Metode mengajar guru juga kurang dapat menarik perhatian siswa. Permasalahan lain seperti guru jarang menggunakan media pembelajaran berupa gambar dan video, sehingga terkadang siswa merasa kesulitan memahami materi yang ada.

Dilihat dari permasalahan yang ada, faktor sarana dan prasarana yang kurang memadai mempengaruhi tingkat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes. Saat akan mengikuti pembelajaran Penjasorkes terutama pada saat akan bermain bola basket, lompat jauh, dapat dikatakan masih kurang karena siswa kurang minat terhadap sarana dan prasarana yang ada di sekolah dengan demikian pembelajaran Penjasorkes belum dapat terlaksana secara efektif. Kendala lain berupa dorongan individu siswa tersebut, semakin siswa tidak terpenuhi sarana dan prasarananya maka siswa akan merasa malas dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes.

Latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan beberapa masalah terkait motivasi siswa mengikuti proses pembelajaran Penjasorkes. Secara keseluruhan motivasi siswa kelas VIII di SMP

Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 dalam mengikuti proses pembelajaran Penjasorkes masih kurang maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu di antaranya dari faktor intrinsik (dari dalam) dan faktor ekstrinsik (dari luar).

Faktor intrinsik berdasarkan indikator kesehatan, sebagian besar siswa sudah menyadari bahwa dengan mengikuti pembelajaran Penjasorkes dapat memberikan dampak kesehatan yang baik dalam diri siswa itu sendiri, tetapi masih ada sebagian kecil siswa yang belum menyadari hal tersebut. Indikator perhatian, siswa masih sering mengabaikan guru saat pembelajaran berlangsung dan siswa sering tidak memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung karena asyik bermain sendiri dengan temannya. Indikator minat, siswa masih merasa pembelajaran Penjasorkes pembelajaran yang kurang menarik dan cenderung membosankan karena dapat membuat siswa lelah setelah mengikutinya. Indikator bakat, siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 cukup banyak yang berbakat dalam bidang olahraga dan siswa juga ingin berprestasi dalam bidang olahraga.

Faktor ekstrinsik berdasarkan indikator metode mengajar, siswa merasa bahwa materi pembelajaran Penjasorkes yang dipilih oleh guru kurang bervariasi, sehingga membosankan dalam menerima pembelajaran, dan cara mengajar guru Penjaorkes sulit dipahami dan diterima oleh siswa. Indikator alat pelajaran, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran Penjasorkes kondisinya kurang baik. Guru kurang membuat alat yang menarik untuk pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, guru juga jarang menggunakan media untuk pembelajaran Penjasorkes, seperti media gambar dan video. Indikator

kondisi lingkungan, siswa merasa tidak nyaman dengan lingkungan belajar di SMP Negeri 2 Gamping, misalnya karena ruangan atau tempat yang digunakan untuk pembelajaran ruangnya terlalu sempit.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini berjudul “Motivasi Siswa Kelas VIII dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2007: 147), penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 152) survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa angket.

### **Definisi Operasional Variabel**

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017, definisinya operasionalnya yaitu dorongan dari dalam atau dari luar diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017, melalui instrumen dalam pengukuran yang menggunakan angket yang diarahkan kepada pembelajaran Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Pengarahan itu lebih disempitkan lagi terhadap faktor yang terkandung dalam motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran antara lain:

1. Motivasi intrinsik, adalah dorongan dari dalam yang menyebabkan individu berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang ditunjukkan melalui empat indikator yaitu: (a) kesehatan, (b) perhatian, (c) minat, (d) bakat.
2. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar individu yang menyebabkan individu berprestasi dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang ditunjukkan melalui tiga indikator yaitu: (a) metode mengajar, (b) alat pelajaran, (c) kondisi lingkungan.

### Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 173) "populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 198 siswa dari 6 kelas. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 174) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Keseluruhan populasi yang berjumlah 198 siswa dijadikan sampel, sehingga disebut penelitian populasi/*total sampling*.

### Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket. Angket dalam penelitian ini adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan modifikasi skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Angket motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti proses pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 33 butir, dan terbagi dalam dua faktor, yaitu (1) faktor intrinsik: (a) kesehatan, (b) perhatian, (c) minat, (d) bakat, (2) faktor ekstrinsik: (a) metode mengajar, (b) alat pelajaran, (c) kondisi lingkungan

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mencari data siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Peneliti menyebarkan angket kepada responden.
3. Selanjutnya peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian angket.
4. Setelah memperoleh data penelitian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

### Uji Coba Instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 92), bahwa tujuan diadakannya uji coba antara lain untuk mengetahui tingkat pemahaman responden akan instrumen penelitian dan mengetahui validitas dan realibilitas instrumen. Sebelum uji coba, peneliti melakukan validasi/*expert judgment*. Untuk mengetahui apakah instrumen baik atau tidak, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Uji Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Suharsimi Arikunto, 2006: 99). Berdasarkan hasil uji coba menunjukkan bahwa instrumen valid, dengan koefisien validitas sebesar 0,950.

**2. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas instrumen mengacu pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2006: 41). Reliabilitas instrumen ini sebesar 0,978.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2007: 120). Cara perhitungan analisis data mencari besarnya frekuensi relatif persentase, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

(Anas Sudijono, 2009: 58)

Pengkategorian menggunakan *Mean* dan *Standar Deviasi*. Menurut Saifuddin Azwar (2016: 163) untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Norma Penilaian**

No	Interval	Kategori
1	$M + 1,5 S < X$	Sangat Tinggi
2	$M + 0,5 S < X \leq M + 1,5 S$	Tinggi
3	$M - 0,5 S < X \leq M + 0,5 S$	Sedang
4	$M - 1,5 S < X \leq M - 0,5 S$	Rendah
5	$X \leq M - 1,5 S$	Sangat Rendah

(Sumber: Saifuddin Azwar, 2016: 163)

Keterangan:

M : nilai rata-rata (*mean*)

X : skor

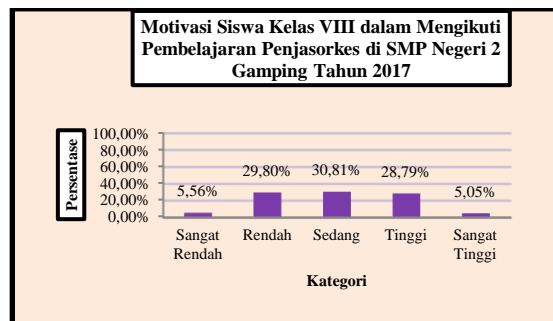
S : *standar deviasi*

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28-29 Juni 2017. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gamping yang berjumlah 198 siswa yang terdiri atas 6 kelas.

Distribusi frekuensi data hasil penelitian tentang motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 didapat skor terendah (*minimum*) 54,00, skor tertinggi (*maksimum*) 101,00, rerata (*mean*) 77,63, nilai tengah (*median*) 78,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 71,00, *standar deviasi* (SD) 8,63.

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel 10 tersebut di atas motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 dapat disajikan pada gambar 1 sebagai berikut:



**Gambar 1. Diagram Batang Motivasi Siswa Kelas VIII dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017**

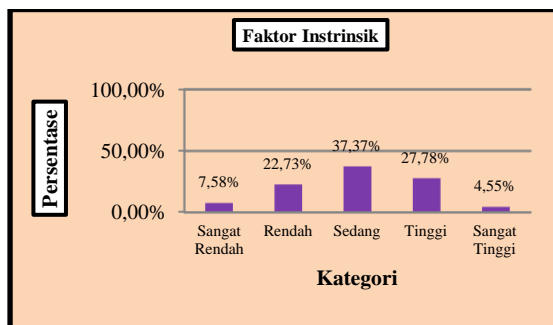
Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 5,56% (11 siswa), “rendah” sebesar 29,80% (59 siswa),

“sedang” sebesar 30,81% (61 siswa), “tinggi” sebesar 28,79% (57 siswa), dan “sangat tinggi” sebesar 5,05% (10 siswa). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 77,63, motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 dalam kategori “sedang”.

**1. Faktor Intrinsik**

Distribusi frekuensi data hasil penelitian tentang motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan faktor intrinsik didapat skor terendah (*minimum*) 26,00, skor tertinggi (*maksimum*) 54,00, rerata (*mean*) 39,13, nilai tengah (*median*) 39,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 39,00, *standar deviasi* (SD) 5,03.

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel 12 tersebut di atas, motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan faktor intrinsik dapat disajikan pada gambar 2 sebagai berikut:

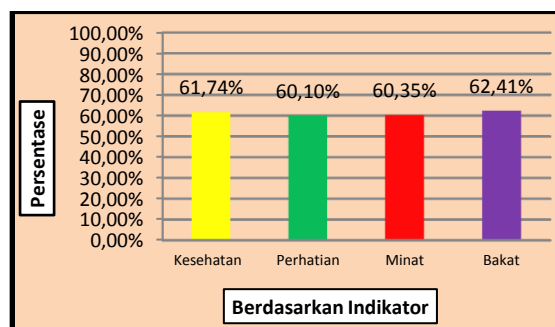


**Gambar 2.** Diagram Batang Motivasi Siswa Kelas VIII dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 Berdasarkan Faktor Intrinsik

Berdasarkan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa motivasi siswa kelas

VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan faktor intrinsik berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 7,58% (15 siswa), “rendah” sebesar 22,73% (45 siswa), “sedang” sebesar 37,37% (74 siswa), “tinggi” sebesar 27,78% (55 siswa), dan “sangat tinggi” sebesar 4,55% (9 siswa). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 39,13 motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan faktor intrinsik dalam kategori “sedang”.

Rincian mengenai motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan indikator pada faktor intrinsik, dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut:



**Gambar 3.** Diagram Persentase Motivasi Siswa Kelas VIII dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 Berdasarkan Indikator

Berdasarkan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa persentase motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan indikator kesehatan dengan persentase sebesar 61,74% masuk kategori

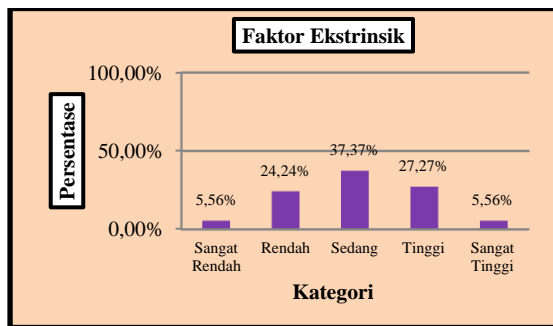


tinggi, perhatian pesentase sebesar 60,10% masuk kategori sedang, minat persentase sebesar 60,35% masuk kategori sedang, dan bakat persentase sebesar 62,41% masuk kategori tinggi.

**2. Faktor Ekstrinsik**

Distribusi frekuensi data hasil penelitian tentang motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan faktor ekstrinsik didapat skor terendah (*minimum*) 26,00, skor tertinggi (*maksimum*) 48,00, rerata (*mean*) 38,51, nilai tengah (*median*) 39,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 38,00, *standar deviasi* (SD) 5,30.

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel 15 tersebut di atas, motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan faktor ekstrinsik dapat disajikan pada gambar 4 sebagai berikut:

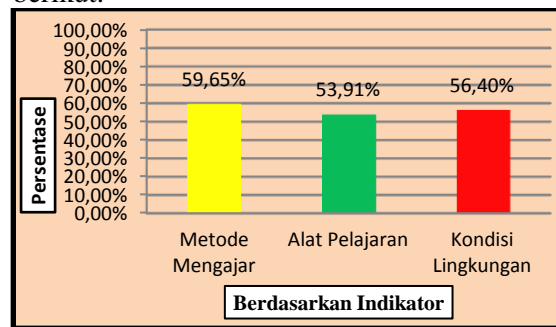


**Gambar 4.** Diagram Batang Motivasi Siswa Kelas VIII dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 Berdasarkan Faktor Ekstrinsik

Berdasarkan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan faktor

ekstrinsik berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 5,56% (11 siswa), “rendah” sebesar 24,24% (48 siswa), “sedang” sebesar 37,37% (74 siswa), “tinggi” sebesar 27,27% (54 siswa), dan “sangat tinggi” sebesar 5,56% (11 siswa). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 38,51 motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan faktor ekstrinsik dalam kategori “sedang”.

Rincian mengenai motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan indikator pada faktor ekstrinsik, dapat dilihat pada gambar 5 berikut:



**Gambar 5.** Diagram Persentase Motivasi Siswa Kelas VIII dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 Berdasarkan Indikator

Berdasarkan gambar 5 di atas menunjukkan bahwa persentase motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan indikator metode mengajar dengan persentase sebesar 59,65% masuk kategori sedang, alat pelajaran pesentase sebesar 53,91% masuk kategori sedang, dan kondisi lingkungan persentase sebesar 56,40% masuk kategori sedang.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan faktor intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 masuk dalam kategori sedang. Motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 paling tinggi berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 30,81% atau 61 siswa dari 198 siswa mempunyai motivasi yang cukup dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes, diikuti kategori rendah dengan persentase sebesar 29,80% (59 siswa), berikutnya kategori tinggi sebesar 28,79% (57 siswa).

Penjasorkes merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu yang direncanakan secara sistematis dalam mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas jasmani. Motivasi merupakan kekuatan yang menyebabkan seseorang terdorong untuk melakukan aktivitas tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan. Dalam pembelajaran Penjasorkes motivasi merupakan salah satu pendukung agar siswa mengikuti dengan sungguh-sungguh. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes. Faktor-faktor motivasi yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik.

Aspek motivasi memegang peranan dalam kejiwaan seseorang, sebab motivasi merupakan salah satu faktor penentu sebagai pendorong tingkah laku manusia, sehingga dengan adanya motivasi seseorang dapat mendorong dirinya untuk lebih giat berlatih

dan mencapai hasil yang maksimal. Dengan adanya motivasi tersebut akan mendorong seseorang untuk berlatih, bekerja keras, dan dapat bertahan lebih lama dalam mengikuti suatu kegiatan atau latihan. Menurut Hamzah B. Uno (2006: 1) motivasi adalah dorongan untuk menggerakkan seseorang bertingkah laku, dorongan ini terdapat pada diri seseorang yang menggerakkan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Hubungan motivasi dengan pembelajaran Penjasorkes yaitu bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, jika pembelajaran dalam hal ini Penjasorkes didukung dengan baik yaitu dari metode mengajar, alat pelajaran, dan kondisi lingkungan, maka motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes juga akan semakin tinggi. Dalam penelitian ini, motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 masuk dalam kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan pengaruh dari faktor intrinsik: (a) kesehatan, (b) perhatian, (c) minat, (d) bakat, yaitu dari dalam diri siswa itu sendiri dan dari faktor ekstrinsik (a) metode mengajar, (b) alat pelajaran, (c) kondisi lingkungan, yaitu faktor dari luar belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2006: 83), ada tiga fungsi motivasi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis pada motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan faktor intrinsik dan ekstrinsik diketahui bahwa:

#### **1. Faktor Intrinsik**

Motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 yang berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) berada pada kategori sedang. Dari 198 siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gamping, sebanyak 7,58% mempunyai motivasi intrinsik sangat rendah; 22,73% motivasi intrinsiknya rendah; 37,37% motivasi intrinsiknya sedang; 27,78% motivasi intrinsiknya tinggi, serta 4,55% siswa motivasi intrinsiknya sangat tinggi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mempunyai motivasi sedang berdasarkan faktor intrinsik. Faktor intrinsik merupakan dorongan atau kekuatan yang berasal dari diri siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Beberapa indikator faktor intrinsik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kesehatan, perhatian, minat, dan bakat, secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

Dari indikator kesehatan persentase sebesar 61,74% masuk dalam kategori tinggi. Artinya bahwa siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gamping sebagian besar sudah menyadari bahwa dengan mengikuti pembelajaran Penjasorkes dapat memberikan

dampak kesehatan yang baik dalam diri siswa itu sendiri.

Indikator perhatian persentase sebesar 60,10% masuk dalam kategori sedang. Artinya bahwa perhatian siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gamping dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes masih belum maksimal, misalnya siswa masih sering mengabaikan guru saat pembelajaran berlangsung dan siswa sering tidak memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung karena asyik bermain sendiri dengan temannya.

Indikator minat persentase sebesar 60,35% masuk dalam kategori sedang. Artinya bahwa minat siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gamping dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes masih belum maksimal. Siswa masih merasa pembelajaran Penjasorkes pembelajaran yang kurang menarik dan cenderung membosankan karena dapat membuat siswa lelah setelah mengikutinya.

Indikator bakat yaitu dengan persentase sebesar 62,41% masuk dalam kategori tinggi. Artinya bahwa siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gamping mempunyai bakat yang tinggi dalam hal olahraga, misalnya siswa mengikuti pembelajaran Penjasorkes karena ingin berprestasi dalam bidang olahraga dan siswa mempunyai keterampilan yang lebih dalam salah satu cabang olahraga.

#### **2. Faktor Ekstrinsik**

Motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 yang berasal dari luar diri siswa (ektrinsik) berada pada kategori sedang. Dari 198 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gamping, sebanyak 5,56% mempunyai motivasi ekstrinsik yang sangat rendah; 24,24% motivasi ekstrinsiknya rendah; 37,37% motivasi ekstrinsiknya sedang; 27,27% motivasi ekstrinsiknya tinggi, serta

5,56% siswa motivasi ekstrinsiknya sangat tinggi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran Penjasorkes mempunyai motivasi sedang berdasarkan faktor ekstrinsik. Faktor ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar diri siswa dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes.

Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Ada kemungkinan siswa belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam keadaan ini siswa bersangkutan perlu dimotivasi. Guru berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa sesuai dengan keadaan siswa itu sendiri. Motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan, bahkan paksaan dari orang lain. Sehingga dengan demikian anak mau melakukan sesuatu tindakan. Di mana motivasi ini perlu diberikan kepada anak yang mempunyai motivasi intrinsik yang ada. Beberapa indikator faktor ekstrinsik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode mengajar, alat pelajaran, kondisi lingkungan, secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan indikator metode mengajar persentase sebesar 59,65% masuk dalam kategori sedang. Artinya bahwa metode mengajar yang diterapkan guru dalam pembelajaran Penjasorkes belum dapat menarik minat siswa. Siswa merasa bahwa materi pembelajaran Penjasorkes yang dipilih oleh guru kurang bervariasi, sehingga membosankan dalam menerima pembelajaran, dan cara mengajar guru Penjasorkes sulit dipahami dan diterima oleh siswa.

Indikator alat pelajaran persentase sebesar 53,91% masuk dalam kategori sedang. Artinya bahwa alat yang digunakan untuk pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2

Gamping kondisinya masih kurang baik. Guru kurang membuat alat yang menarik untuk pembelajaran Penjasorkes, guru juga jarang menggunakan media untuk pembelajaran Penjasorkes, seperti media gambar. Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Guru membutuhkan media untuk membantu tugasnya dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak didik. Guru sadar bahwa bantuan media, maka bahan pembelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh setiap anak didik.

Indikator kondisi lingkungan yaitu dengan persentase sebesar 56,40% masuk dalam kategori sedang. Artinya bahwa kondisi lingkungan yang digunakan untuk pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping masih kurang mendukung. Misalnya tempat yang digunakan dirasa kurang nyaman. Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Lingkungan siswa, sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya, ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik, dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar. Lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana, perlu ditata dan dikelola, supaya menyenangkan dan membuat siswa betah belajar. Kecuali kebutuhan siswa terhadap sarana dan prasarana, kebutuhan emosional psikologis juga perlu mendapat perhatian. Kebutuhan rasa aman misalnya, sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kebutuhan berprestasi, dihargai, diakui, merupakan contoh-contoh kebutuhan psikologis yang harus terpenuhi, agar motivasi belajar timbul dan dapat dipertahankan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan faktor intrinsik dan ekstrinsik dalam kategori sedang. Dengan demikian kedua faktor yang mengkonstrak motivasi tersebut harus saling mendukung dan tidak dapat berdiri sendiri. Keberhasilan pembelajaran Penjasorkes di harus didukung oleh siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti pembelajaran, dan dengan hasil penelitian ini menyatakan bahwa motivasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gamping dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes adalah dalam kategori sedang, maka guru perlu memperhatikan dan berusaha untuk meningkatkan proses pembelajaran yang telah dilakukan, misalnya metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga motivasi intrinsik siswa dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes dapat dipertahankan, bahkan akan meningkat. Sekolah hendaknya juga lebih meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran Penjasorkes, sehingga motivasi siswa secara ekstrinsik juga akan meningkat dan kegiatan pembelajaran Penjasorkes akan lebih berhasil.

Dalam kaitannya dengan Penjasorkes, motivasi belajar Penjasorkes sangat diperlukan agar kegiatan belajar-mengajar dapat berlangsung dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Sesuai dengan konsep motivasi belajar, maka motivasi belajar Penjasorkes adalah dorongan atau keinginan siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang terdapat dalam kegiatan belajar Penjasorkes. Adalah tugas seorang guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa misalnya dengan menjelaskan maksud dan tujuan tugas yang akan diberikan. Menurut Rusli Lutan (2000: 30) teknik memotivasi belajar Penjasorkes dengan cara

orientasi sukses, modifikasi cabang olahraga, motivasi dalam diri anak, pengajaran dengan menawarkan tugas, dan variasi antar tugas ajar. Untuk itu, tugas gerak disesuaikan dengan kemampuan siswa dan kriteria berhasil juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

### **Kesimpulan dan Saran**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, bahwa motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 5,56% (11 siswa), “rendah” sebesar 29,80% (59 siswa), “sedang” sebesar 30,81% (61 siswa), “tinggi” sebesar 28,79% (57 siswa), dan “sangat tinggi” sebesar 5,05% (10 siswa).

#### **Saran**

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Agar melakukan penelitian tentang motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 2 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017 dengan menggunakan metode lain.
3. Lebih melakukan pengawasan pada saat pengambilan data agar data yang dihasilkan lebih objektif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Anas Sudijono. (2009). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Hamzah, B. Uno. (2006), *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusli Lutan. (2000). *Strategi Pembelajaran Penjas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Saifuddin Azwar. (2016). *Tes Prestasi. Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman, A.M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.